

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal Indonesia telah mengalami transformasi signifikan dalam beberapa tahun terakhir, khususnya sejak tahun 2017 hingga 2024. Periode ini ditandai oleh guncangan global akibat pandemi COVID-19, dinamika pemulihan ekonomi, serta perubahan besar dalam perilaku investor ritel. Dalam konteks tersebut, perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menghadapi tantangan serta peluang baru dalam mengelola kinerja keuangan dan membentuk persepsi pasar terhadap harga sahamnya.

Harga saham merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan nilai pasar dan kinerja suatu perusahaan. Pergerakan harga saham tidak hanya menunjukkan kondisi fundamental perusahaan, tetapi juga ekspektasi investor terhadap prospek bisnis di masa depan. Dalam delapan tahun terakhir (2017–2024), harga saham pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami dinamika yang cukup signifikan, dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global, kebijakan transisi energi, serta perubahan ekonomi pasca pandemi COVID-19.

Fenomena volatilitas harga saham sektor energi menjadi isu penting untuk diteliti lebih lanjut karena mencerminkan tingginya risiko dan ketidakpastian yang dihadapi investor, analis maupun pembuat kebijakan dalam menilai potensi investasi di sektor yang sangat dinamis ini. Transisi menuju energi hijau turut menambah kompleksitas, karena perubahan kebijakan dan biaya produksi dapat memengaruhi profitabilitas serta nilai perusahaan. Faktor-faktor seperti fluktuasi harga minyak dunia, kemajuan teknologi di bidang energi terbarukan dan risiko geopolitik semakin memperburuk volatilitas harga saham ini. Hal ini menuntut analisis mendalam untuk menemukan pola utama yang memengaruhinya. Di samping itu, ketidakpastian dalam regulasi lingkungan dan peralihan ke energi berkelanjutan sering kali menimbulkan dilema bagi perusahaan energi saat mengalokasikan sumber daya antara investasi jangka panjang dan keuntungan jangka pendek.

Berdasarkan data *IDX Sectoral Performance Report (2024)*, Indeks Sektor Energi (*IDXENERGY*) sempat mencatatkan pertumbuhan tajam sebesar +63,5% pada tahun 2022, didorong oleh lonjakan harga batu bara dan minyak dunia yang mencapai level tertinggi dalam satu dekade akibat gangguan pasokan dan meningkatnya permintaan pasca-pandemi. Namun, tren positif ini berbalik pada tahun 2023 ketika indeks tersebut mengalami koreksi sebesar 14%, seiring dengan normalisasi harga komoditas global, kekhawatiran perlambatan ekonomi dunia, serta kebijakan pemerintah yang mulai mengakselerasi transisi menuju energi terbarukan. Fluktuasi pada indeks sektor energi ini menandakan bahwa harga saham perusahaan sektor energi memiliki sensitivitas tinggi tidak hanya terhadap faktor fundamental internal perusahaan seperti *Earning Per Share (EPS)*, *Total Asset Turnover* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*, tetapi juga terhadap kondisi ekonomi makro global dan dinamika kebijakan domestik di sektor energi.

Pemilihan sektor energi sebagai fokus penelitian didasarkan pada peran strategisnya dalam perekonomian nasional dan sensitivitas tinggi terhadap dinamika ekonomi global. Sektor energi merupakan salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi Indonesia karena menyediakan kebutuhan energi bagi industri, transportasi, dan rumah tangga. Berdasarkan data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (2025), sektor energi dan sumber daya mineral memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional dan menyatakan bahwa sektor ini menyumbang sekitar 15,5% terhadap total pendapatan negara dan menjadi penyumbang devisa ekspor terbesar terutama melalui komoditas batu bara, minyak, dan gas bumi. Selain itu, perusahaan di sektor ini umumnya memiliki kapitalisasi pasar besar dan pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sehingga pergerakan harga saham sektor energi sering menjadi acuan bagi investor dalam membaca arah pasar modal Indonesia secara keseluruhan.

Di sisi lain, sektor energi juga menghadapi tantangan struktural dan transisi global menuju energi bersih, yang menciptakan ketidakpastian terhadap kinerja keuangan dan harga saham emiten energi. Kebijakan pemerintah untuk mempercepat pemanfaatan energi baru dan terbarukan (EBT) serta fluktuasi harga komoditas dunia menjadikan sektor ini memiliki volatilitas tinggi dibanding sektor

lain (IDX, 2024). Hal ini menarik untuk diteliti karena perubahan faktor fundamental perusahaan seperti *Earnings Per Share* (EPS), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat memberikan sinyal kuat terhadap persepsi investor di tengah perubahan tersebut.

Salah satu pengukuran penting dalam penilaian perusahaan oleh investor adalah rasio-rasio keuangan yang merefleksikan profitabilitas, efisiensi penggunaan modal, serta struktur pembiayaan. Di antaranya, *Earnings Per Share* (EPS) menunjukkan laba per saham yang dihasilkan oleh perusahaan dan secara teori semakin tinggi *Earnings Per Share* (EPS), maka semakin besar potensi daya tarik saham di mata investor. Begitu pula, *Total Asset Turnover* (TATO) menggambarkan efisiensi penggunaan seluruh aset dalam menghasilkan pendapatan. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengukur proporsi utang terhadap ekuitas perusahaan yang dapat menimbulkan sinyal risiko keuangan jika terlalu tinggi, namun juga potensi finansial apabila utang digunakan secara produktif.

Dalam konteks tersebut, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor fundamental yang memengaruhi fluktuasi harga saham perusahaan di sektor energi. Salah satu indikator utama yang sering digunakan untuk menilai kinerja dan prospek saham adalah *Earnings Per Share* (EPS). *Earnings Per Share* (EPS) merupakan salah satu indikator yang mencerminkan besarnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *Earnings Per Share* (EPS), semakin besar daya tarik saham di mata investor karena menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Studi yang dilakukan oleh Alifatussalimah dan Sujud (2020) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan berdasarkan studi oleh Chaeriyah et al. (2020) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Selain *Earnings Per Share* (EPS), indikator penting lainnya dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah *Total Asset Turnover* (TATO) yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi terhadap total aset yang digunakan. *Total Asset Turnover* (TATO) yang tinggi menunjukkan efisiensi penggunaan modal dan

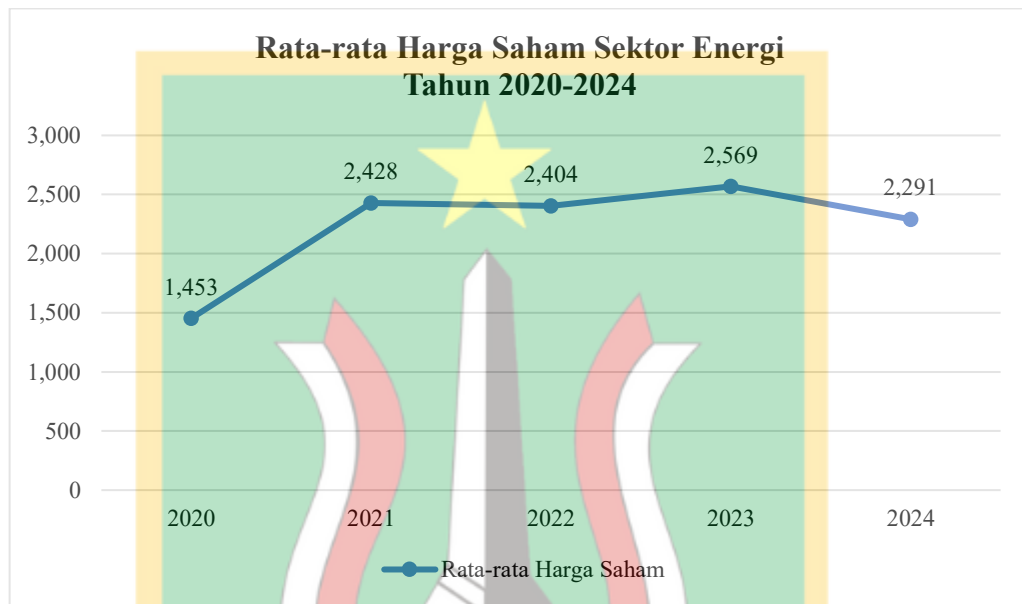
kinerja manajerial yang baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan minat investor terhadap saham perusahaan. Dalam studi Dian (2020) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Adapun berdasarkan studi oleh Utami dan Syah (2024) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham.

Sementara itu *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan struktur pendanaan perusahaan dan menunjukkan seberapa besar proporsi utang dibandingkan modal sendiri. Dalam sektor energi yang membutuhkan pembiayaan besar untuk pengembangan proyek dan infrastruktur, tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan karena beban bunga dan kewajiban utang yang besar. *Debt to Equity Ratio* (DER) berperan penting dalam memengaruhi harga saham dalam mencerminkan struktur pendanaan perusahaan, di mana proporsi utang yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan, namun juga memberikan peluang ekspansi bila dikelola dengan efektif. Pada studi yang dilakukan oleh Siska Azizah (2021) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, pada studi yang dilakukan oleh Utami dan Syah (2024) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh positif terhadap harga saham. Dikarenakan adanya inkonsistensi hasil penelitian, maka diperlukan penelitian lanjutan untuk memperkuat temuan empiris dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hubungan ketiga variabel.

Selain mencerminkan dinamika risiko dan ketidakpastian yang tinggi di sektor energi, penting pula untuk memahami bagaimana kinerja fundamental perusahaan berperan dalam membentuk persepsi pasar terhadap nilai saham. Dalam hal ini, *Earning Per Share* (EPS) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba untuk setiap lembar saham yang beredar, *Total Asset Turnover* (TATO) menunjukkan seberapa efisien aset perusahaan digunakan untuk menghasilkan pendapatan, sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan struktur pendanaan serta tingkat risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Ketiga indikator ini menjadi faktor penting dalam menjelaskan variasi harga saham di tengah kondisi pasar yang fluktuatif. Pada periode 2017–2024, analisis terhadap

hubungan antara *Earning Per Share* (EPS), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan harga saham perusahaan energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi relevan untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan internal mampu menahan tekanan eksternal serta menjaga daya tarik investasi di sektor ini.

Berikut grafik hasil perhitungan rata-rata harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama lima tahun terakhir:



Sumber: www.idx.com data diolah (2026)

Gambar 1.1
Grafik Rata-rata Harga Saham Perusahaan Sektor Energi

Berdasarkan Gambar 1.1, dapat disimpulkan bahwa grafik tersebut menggambarkan tren fluktuasi rata-rata harga saham pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama lima tahun terakhir. Data ini menunjukkan adanya dinamika yang cukup signifikan pada pergerakan harga saham sektor energi, yang merefleksikan perubahan kondisi ekonomi, harga komoditas global, serta kebijakan pemerintah yang berpengaruh terhadap industri energi nasional.

Dari grafik tersebut terlihat bahwa pada tahun 2020, rata-rata harga saham sektor energi tercatat sebesar 1.453, yang merupakan posisi terendah selama periode pengamatan. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan dampak pandemi COVID-

19, yang menyebabkan penurunan permintaan energi global. Selanjutnya, pada tahun 2021, terjadi kenaikan signifikan rata-rata harga saham menjadi 2.428, atau meningkat sekitar 67% dibanding tahun sebelumnya. Kenaikan ini sejalan dengan pemulihan ekonomi global dan lonjakan harga komoditas energi, terutama batu bara dan minyak mentah akibat peningkatan permintaan pasca-pandemi. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2022, di mana rata-rata harga saham mencapai 2.404, menandakan stabilitas sektor energi meskipun menghadapi tekanan inflasi dan kenaikan suku bunga global.

Kemudian pada tahun 2023, rata-rata harga saham sektor energi mencapai 2.569, menjadi posisi tertinggi selama periode pengamatan. Namun, memasuki tahun 2024, harga saham mengalami penurunan menjadi 2.291, atau turun sekitar 8,7% dibanding tahun sebelumnya. Penurunan ini terjadi seiring dengan normalisasi harga komoditas energi, kebijakan transisi menuju energi baru dan terbarukan (EBT) serta tekanan dari ketidakpastian ekonomi global (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2024). Data ini juga menunjukkan bahwa sektor energi merupakan salah satu sektor yang paling rentan terhadap volatilitas pasar. Kenaikan dan penurunan harga saham yang signifikan dalam periode singkat mencerminkan tingginya ketergantungan sektor ini terhadap kondisi ekonomi global dan domestik, terutama terhadap harga minyak, batu bara, serta kebijakan energi pemerintah.

Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh faktor fundamental seperti *Earnings Per Share* (EPS), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham, namun terdapat inkonsistensi pada hasil penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki memfokuskan analisis pada sektor energi di Indonesia selama periode 2017–2024 yang mencakup pemulihan pascapandemi, krisis energi global, serta percepatan transisi energi. Dengan mengombinasikan tiga indikator fundamental utama *Earnings Per Share* (EPS), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris yang lebih komprehensif mengenai bagaimana faktor fundamental perusahaan memengaruhi pergerakan harga saham sektor energi di tengah perubahan ekonomi dan kebijakan global.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam latar belakang, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti variabel *Earnings Per Share* (EPS), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Dengan demikian, berdasarkan latar belakang masalah tersebut dan adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini menetapkan judul "**Pengaruh *Earning Per Share*, *Total Asset Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia di Periode 2017-2024.**"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2024?
2. Apakah *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2024?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2024?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2024.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Bagi Investor dan Pelaku Pasar Modal

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi atau dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal. Dengan memahami pengaruh *Earnings Per Share* (EPS), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham, investor dapat menilai kinerja fundamental perusahaan sektor energi secara lebih akurat.

2. Bagi Manajemen Perusahaan Sektor Energi

Hasil penelitian ini berguna bagi pihak manajemen perusahaan sebagai dasar evaluasi terhadap strategi keuangan dan operasional yang diterapkan dan dapat memperbaiki kebijakan pengelolaan modal, efisiensi investasi serta struktur pendanaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan investor.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu manajemen keuangan dan pasar modal, khususnya terkait analisis faktor fundamental yang memengaruhi harga saham di sektor energi yang dapat menjadi referensi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya, baik untuk periode yang berbeda maupun sektor lainnya.